

**BENTUK PENYAJIAN TARI TOPENG LENGGER
DESA SUTOPATI KECAMATAN KAJORAN
KABUPATEN MAGELANG**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2000**

**BENTUK PENYAJIAN TARI TOPENG LENGGER
DESA SUTOPATI KECAMATAN KAJORAN
KABUPATEN MAGELANG**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2000**

**BENTUK PENYAJIAN TARI TOPENG LENGGER
DESA SUTOPATI KECAMATAN KAJORAN
KABUPATEN MAGELANG**

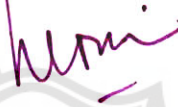


Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Mengakhiri Jenjang Studi
Sarjana Program Studi Seni Tari
1999/2000

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji Jurusan Seni Tari,
Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
Yogyakarta, 11 Juli 2000



Tri Nardono, S.S.T., M.Hum.
Ketua / Anggota



Dr. A.M. Hermien Kusmayati
Pembimbing I/ Anggota



Drs. Surojo
Pembimbing II/ Anggota



Bambang Pujasworo, S.S.T., M.Hum.
Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia



I Wayan Senen, S.S.T., M.Hum
NIP 130 531 032

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya serta dalam kasih dan bimbingan-Nya, sehingga penulisan ini dapat diselesaikan.

Terwujudnya skripsi ini dengan judul : Bentuk Penyajian Tari Topeng Lengger di Desa Sutopati, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Tugas Akhir Program Studi Strata Pertama (S-I) Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini dapat selesai karena keterlibatan beberapa pihak yang telah membantu, baik secara spiritual maupun material. Berkaitan dengan hal ini, penulis menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Ibu Dr. A.M. Hermien Kusmayati selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Surojo, selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu untuk memberi bimbingan dan pengarahan selama proses penulisan hingga berakhirnya skripsi ini.
2. Bapak Drs. M. Miroto, M.F.A, selaku pembimbing studi, yang telah membimbing selama belajar di Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Priyo Gani Waskito selaku Kepala Kantor Departemen Pendidikan Nasional Kecamatan Kajoran yang banyak memberikan masukan data-data atau keterangan-keterangan yang sesuai dengan penelitian ini.
4. Bapak Hartono selaku Kepala Desa Sutopati, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang yang telah memberikan berbagai macam informasi dan data-data

yang diperlukan dalam penelitian ini.

5. Bapak Giyanto, Hendro Raharjo, selaku ketua dan pelatih serta segenap anggota organisasi tari Topeng Lengger yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
6. Segenap staf Perpustakaan ISI Yogyakarta.
7. Ayah, Ibu (alm), dan kakak-kakakku atas segala perhatian, pengertian, dorongan serta doanya sehingga berjalan lancar dalam penulisan skripsi ini.
8. Mas Ignatius Iranto yang telah meluangkan waktunya di sela-sela kesibukannya, untuk membantu dan tidak henti-hentinya memberikan semangat serta dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan ini. Sekali lagi terima kasih atas kasih sayang dan kesabarannya selama ini.
9. Rekan-rekan mahasiswa Fakultas Seni Pertunjukan, khususnya Jurusan Seni Tari serta sahabat-sahabat yang telah memberikan dorongan moral selama penelitian.

Disadari sepenuhnya bahwa apa yang disajikan ini sesungguhnya masih jauh dari apa yang diharapkan, karena dalam beberapa hal masih banyak kekurangan dan kelemahan. Dengan demikian sangat diharapkan dari berbagai pihak untuk memberikan saran dan kritik yang membangun demi meningkatkan mutu penelitian lebih lanjut.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini bisa bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 11 Juli 2000

Penulis,

Maria Setyawati

Ringkasan
BENTUK PENYAJIAN
TARI TOPENG LENGGER
DESA SUTOPATI KECAMATAN KAJORAN
KABUPATEN MAGELANG

Oleh :
MARIA SETYAWATI

Tari Topeng Lengger “Setyo Utomo” merupakan salah satu tari rakyat yang hidup dan berkembang di Desa Sutopati, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang. Tari ini merupakan perkembangan dari tari Embleg yang berdiri sejak tahun 1965, yang kemudian mengilhami Topeng Lengger di tahun 1980. Tema yang ada adalah tema kesuburan, tetapi tidak ada unsur atau alur cerita.

Tari Topeng Lengger merupakan bentuk tarian berpasangan antara penari *ledhek* dan *pengibing* yang dalam pertunjukan diiringi dengan syair yang berupa *parikan*. Selain itu juga menyajikan pertunjukan *trance* yang merupakan daya tarik tersendiri di dalam penyajian tari Topeng Lengger. Fungsinya sebagai sarana atau pelengkap upacara bersih desa atau selamatan desa, perkawinan, khitanan, sarana hiburan, dan sarana ruwatan potong rambut *gembel*.

Berdasarkan bentuk penyajiannya, tari Topeng Lengger termasuk kesenian rakyat yang dilakukan secara kelompok berpasangan. Tari Topeng Lengger memiliki spesifikasi pada bentuk penyajiannya yang telah diolah, seperti aspek gerak, iringan, tata rias dan tata busananya. Penyajian tari Topeng Lengger didukung oleh 4 orang penari *ledhek* atau lengger, 10 orang penari putra, serta dilengkapi dengan 8 orang penabuh.

Pertunjukan tidak diselenggarakan di tempat yang khusus, tetapi waktu pementasan dapat dilakukan pada siang atau malam hari dan lama pementasan antara 2 sampai 3 jam.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
RINGKASAN	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian	9
1. Tahap Pengumpulan Data	10
a. Studi Pustaka	10
b. Observasi	10
c. Wawancara	11
d. Dokumentasi	11
2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data	12
3. Tahap Penyusunan	12
BAB II TINJAUAN UMUM TARI TOPENG LENGGER	
A. Kondisi Umum Desa Sutopati.....	13
1. Kondisi geografis	13
2. Pendidikan	14
3. Mata pencaharian	15
4. Agama, kepercayaan, dan adat-istiadat	15
B. Asal-Usul dan Pengertian Tari Topeng Lengger	17
C. Fungsi tari Topeng Lengger	23
1. Sebagai sarana upacara	25

2. Sebagai pelengkap adat keluarga	25
a. Sebagai pelengkap upacara khitanan	26
b. Sebagai pelengkap upacara perkawinan	27
c. Sebagai pelepas nadar/kaul	27
d. Untuk pemotongan rambut <i>gembel</i>	28
3. Sebagai hiburan atau tontonan	29
BAB III BENTUK PENYAJIAN TARI TOPENG LENGGER	31
A. Dasar Penyajian	32
1. Tema	32
a. Tema tari	32
b. Tema non Cerita	33
2. Format Penyajian	34
a. Bagian awal	34
b. Bagian tengah	34
c. Bagian akhir	35
3. Bagan atau Struktur Penyajian	35
4. Sekuen atau Urutan Penyajian	36
B. Tata Gerak	40
C. Tata Irian	42
D. Tata Pentas	43
1. Arena Pementasan	44
a. Arena pentas di panggung	45
b. Arena pentas di lapangan	46
c. Arena pentas di halaman rumah	47
2. Kelengkapan Arena Pementasan	47
3. Kelengkapan Pemain	48
a. Rias dan Busana	48
b. Properti	55
c. Sesaji	57
BAB IV KESIMPULAN	59
SUMBER-SUMBER ACUAN	62

DAFTAR GAMBAR

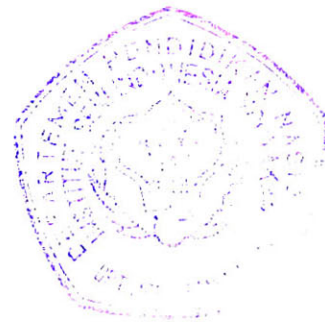
	halaman
1. Arena pentas di panggung	45
2. Arena pentas di lapangan	46
3. Arena pentas di halaman rumah	47
4. Tata rias dan busana penari Lengger	49
5. Tata rias dan busana penari putra.....	51
6. Tata rias dan busana penari Melik-melik	52
7. Tata busana penari Kebogiro	53
8. Tata busana pengiring	54
9. Properti topeng	56
10. Sesaji	58

DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
A. Iringan tari Topeng Lengger	65
B. <i>Parikan (Wangsalan)</i>	68
C. Foto	70
1. Gambar 11. Adegan <i>pondhongan</i> yang dilakukan oleh penari <i>ledhek</i> dengan <i>pengibing</i>	70
2. Gambar 12. Motif gerak <i>Cunul</i> pada babak Samiran	71
3. Gambar 13. Motif gerak <i>Lampah Sekar</i> pada babak Bribil	72
4. Gambar 14. Penari Kebogiro yang <i>trance</i>	73
5. Gambar 15. Penari Solasih	74
6. Gambar 16. Masyarakat Desa Sutopati saat melihat pertunjukan tari Topeng Lengger yang diadakan pada tanggal 12 Maret 2000	75
D. Peta	
1. Peta Desa Sutopati	76
2. Peta Kecamatan Kajoran	77

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Jawa Tengah sebagai salah satu daerah propinsi di Indonesia, memiliki berbagai kesenian rakyat. Daerah Magelang, tepatnya di Desa Sutopati, Kecamatan Kajoran sebagai bagian dari Jawa Tengah, memiliki kesenian rakyat yang sampai saat ini masih hidup dan berkembang dalam masyarakat setempat secara turun temurun, yaitu tari Topeng Lengger. Daerah Magelang juga memiliki beberapa kesenian rakyat lainnya yang sampai saat ini masih diakui keberadaannya, di antaranya adalah kesenian Topeng Badut, Topeng Hitam, Soreng, Kethoprak, Kobrasiswa, dan Slawatan. Dari berbagai kesenian yang ada ternyata tari Topeng Lengger masih hidup dan berkembang ke daerah-daerah lain dan sampai saat ini masih digemari oleh masyarakat dan tidak luput dari proses pelestarian.

Kesenian rakyat tradisional sangat erat hubungannya dengan lingkungan tempat kesenian itu lahir. Ia tidak mandiri tetapi luluh lekat dengan adat setempat, pandangan hidup, tata masyarakat, agama atau kepercayaan yang secara turun temurun telah diakui keberadaannya oleh masyarakat di lingkungan kebudayaan itu lahir.¹ Pertumbuhan dan perkembangan suatu kesenian, terutama kesenian rakyat, tidak dapat lepas dari landasan yang memberikan norma-norma dan ciri-ciri bagi kehidupan masyarakat itu sendiri, dalam hal ini masyarakat tradisional. Dalam pernyataan ini ditekankan pada masyarakat tradisional yang berada di daerah pedesaan. Kehadiran kesenian rakyat akan mencerminkan seni yang bersifat

¹ Ben Suharto. *Tayub: Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*. (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia bekerjasama dengan Arti. Line atas bantuan Ford Fondation, 1999), p. 1.

sederhana dalam arti teknik gerak serta penerapan dalam berbagai hal, misalnya cara berbusana, memilih warna yang sesuai, tata rias, tata pentas, dan iringan.²

Desa Sutopati, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah merupakan daerah yang ciri pedesaannya masih tampak jelas, yaitu adanya kesamaan pandangan hidup tradisional, baik dalam kehidupan sosial, ekonomi, agama, maupun adat-istiadat. Masyarakat juga mempunyai interaksi dan solidaritas sosial yang kuat, sehingga masyarakat mempunyai peran yang penting sebagai pendukung dan pemilik kesenian.

Tari Topeng Lengger yang menjadi objek penelitian adalah salah satu kesenian rakyat tradisional, termasuk warisan atau peninggalan para leluhur, merupakan hasil kreativitas budaya masyarakat yang pada dasarnya adalah ungkapan tari kesuburan, seperti tari Tayub yang kemudian berkembang menjadi tari pergaulan. Hendro Raharjo menjelaskan, bahwa tari Topeng Lengger ini merupakan pengembangan dari tari Embleg atau tari kuda kepang dengan mengambil unsur tari topengnya. Pada awal pertunjukan hanya terdiri dari dua topeng yaitu topeng Penthul dan topeng Tembem yang terdapat pada tari kuda kepang tersebut. Setelah penonton lama-kelamaan menjadi bosan, maka ditambah penari *ledhek* atau lengger.³ Penari *ledhek* atau lengger yang dihadirkan untuk menari berpasangan dengan penari topeng tersebut, bertujuan sebagai daya tarik bagi penonton. *Ledhek* ini mempunyai daya tarik tersendiri, karena merupakan sosok seorang wanita yang cantik dengan gerak tari yang kadang sedikit erotis.

² Soedarsono, Djoko Surjo, dan Djoko Soekiman. *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya*. (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), p. 54.

³ Wawancara dengan Hendro Raharjo. Pencipta dan pelatih tari Topeng Lengger di Sutopati, 15 Januari 2000. Diiijinkan untuk dikutip.

Keberadaan tari Topeng Lengger di Desa Sutopati ditentukan oleh masyarakat pendukungnya, hal ini disebabkan karena kesenian itu telah menjadi bagian kehidupan masyarakat yang masih memegang teguh adanya nilai-nilai lama termasuk tata susila dan adat kebiasaan. Dalam pertunjukannya, tari Topeng Lengger berfungsi sebagai pelengkap upacara pemotongan rambut *gembel* dan sebagai sarana upacara bersih desa atau *merti* desa. Upacara bersih desa ini biasa disebut *nyadran* yang dilakukan pada bulan Sapar dan disebut pula dengan Saparan. Selain itu tari Topeng Lengger juga berfungsi untuk upacara-upacara lain seperti peringatan hari Kemerdekaan Indonesia, setiap tanggal 17 Agustus. Hal ini ditegaskan oleh Soedarsono, bahwa secara primer tari-tarian Indonesia memiliki fungsi untuk kepentingan ritual, hiburan, dan penyajian estetis.⁵ Di samping itu juga sering sebagai wakil atau duta daerah untuk mengikuti lomba-lomba kesenian antar daerah. Misalnya Festival Seni Tingkat Kabupaten, Festival Seni Tingkat Kecamatan, dan tingkat Desa. Selain itu juga sering dipertunjukkan dalam acara-acara khitanan, perkawinan, dan pelepas nadar atau *kaul*.⁶

Tari Topeng Lengger di desa Sutopati merupakan jenis tari Tayub, termasuk jenis kesenian rakyat tradisional berkembang di daerah pedesaan, dan sebagian besar penduduknya terdiri kaum petani.

Pertunjukan tari Topeng Lengger berbentuk tarian berpasangan yaitu pasangan antara penari laki-laki dan penari *ledhek*, terdiri atas tiga bagian yaitu bagian pertama merupakan awal dari pertunjukan yang terdiri dari Gobyogan,

⁵ Soedarsono. *Tari-tarian Indonesia I*. (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Depdikbud, 1977), p. 22.

⁶ Wawancara dengan Giyanto. Ketua Organisasi tari Topeng Lengger di Sutopati, 15 Januari 2000. Dijinkan untuk dikutip.

pertunjukan itu dari segala arah. Tidak menutup kemungkinan, tari Topeng Lengger dipentaskan di dalam gedung, sesuai dengan permintaan yang *nanggap* atau yang mempunyai hajat. Pertunjukan dilaksanakan pada waktu siang hari atau malam hari dalam jangka waktu $\pm 2 - 3$ jam.

Dalam pertunjukan tari Topeng Lengger juga mempergunakan properti. Yang dimaksud properti dalam pertunjukan ini yaitu perlengkapan yang ikut ditarikan atau dibawa oleh penari. Properti yang digunakan yaitu cemeti, topeng, dan kuda kepong. Dalam setiap pementasan topeng tersebut tidak mutlak digunakan.

Setelah mengetahui aspek-aspek bentuk penyajiannya, maka titik berat dari penulisan ini adalah mengulas tentang bentuk penyajian tari Topeng Lengger. Untuk memperoleh gambaran yang jelas serta untuk memahami bentuk penyajian tari Topeng Lengger ini, perlu diketahui lebih dahulu arti kata bentuk penyajian.

Pengertian "bentuk" dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, dapat diartikan wujud, rupa, susunan, yaitu sesuatu yang berupa itu tampak kelihatan bentuknya.⁸ Jacqueline Smith dalam bukunya yang berjudul *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* menjelaskan bahwa bentuk adalah wujud dan struktur sesuatu yang dapat dibedakan dalam materi yang ditata.⁹ Menurut Suzanne K. Langer, "bentuk" merupakan sebuah hasil kesenian yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling terkait.¹⁰ Dari ketiga pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa bentuk berarti sesuatu yang telah terwujud yang di dalamnya terkandung faktor-faktor yang saling terkait satu dengan yang lain dalam mewujudkan

⁸ W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), p. 122.

⁹ Jacqueline Smith. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. (Yogyakarta: Ikalasti, 1985), p. 6.

¹⁰ Suzanne K. Langer. "Problematika Seni". Terjemahan F.X. Widaryanto. (Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia, 1988), p. 15.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk memperoleh data yang lengkap, maka penulisan ini tidak akan lepas dari sumber data baik langsung maupun tidak langsung yang bersifat tertulis. Sumber data yang langsung terkait sebagai acuan dalam penulisan ini yaitu

Suzanne K. Langer, "Problematika Seni". Terjemahan F.X. Widaryanto. Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia, 1988. Buku ini membahas berbagai macam bidang seni, serta memberi pengertian tentang bentuk, ekspresi dan kreasi tentang suatu karya seni. Di dalamnya dijelaskan pula tentang suatu karya seni. Di dalamnya dijelaskan pula tentang arti kata bentuk, yaitu wujud dari sesuatu dalam hal ini bentuk tari yang berhubungan dengan gerak, sehingga buku ini dapat dipakai untuk menjelaskan tentang pengertian bentuk penyajian tari Topeng Lenggèr.

Jacqueline Smith, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta : Ikalasti, 1985. Buku ini mengulas tentang aspek komposisi tari yang saling berkaitan yaitu gerak (tenaga) dan irama gerak juga makna geraknya. Buku ini mendukung sekali dalam mengupas tentang gerak tari Topeng Lenggèr, serta aspek-aspek keseluruhan dari dasar hingga terwujudnya bentuk tari. Oleh sebab itu buku ini juga dapat dipakai untuk menganalisis bentuk penyajian tari Topeng Lenggèr di Desa Sutopati, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang.

Th. G. Th Pigeaud. *Javaanse Volksvertoningen*. Batavia: Volkslecture, 1938. Buku ini banyak membahas tentang berbagai jenis kesenian rakyat yang berkembang tahun 1930 di Jawa. Buku tersebut membantu memberi gambaran dan sebagai bahan pembandingan tentang kesenian rakyat pada masa lalu, khususnya tari Lenggèr yang berkembang di daerah Banyumas.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984. Buku ini membahas seluruh aspek yang ada dalam kebudayaan Jawa. Diuraikan secara sistematis mulai dari sejarah, sistem kemasyarakatan, religi, upacara kesenian, hingga kehidupan ekonomi, dan politik. Buku tersebut membantu penulisan ini, karena dapat memberi gambaran tentang kebudayaan petani di Jawa dengan berbagai kajian aspek-aspek kehidupan para petani di desa.

Soedarsono, *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Depdikbud, 1977. Buku ini membahas tentang tari di Indonesia, yang di dalamnya mengungkapkan tentang aspek-aspek yang terkait dalam bentuk penyajian tari yang meliputi iringan, busana, gerak, dan perlengkapan tari. Buku ini dapat membantu memberikan tafsiran yang menjembatani bentuk penyajian tari Topeng Lengger, yang menjadi pokok bahasan penulisan ini.

E. Metode Penulisan

Untuk mempermudah dalam proses penelitian dan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan, maka dalam penulisan ini menggunakan cara atau metode. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Tujuannya untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai sifat-sifat populasi daerah-daerah tertentu.¹² Dalam penulisan tentang bentuk penyajian tari Topeng Lengger digunakan metode deskriptif yaitu mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian guna mencari data tentang situasi dan suatu kejadian di daerah Sutopati secara nyata. Dengan demikian pemaparan permasalahan menjadi lebih kongkrit khususnya pengamatan bentuk penyajiannya.

¹² Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*. (Jakarta: C.V. Rajawali, 1985), p. 19.

Adapun pendekatan yang dipakai adalah pendekatan struktur, antara lain digunakan untuk mengamati sebuah tarian yang didasarkan tata urutan bagian yang satu dengan yang lain dalam tarian tersebut, juga bagaimana bagian-bagian dapat diuraikan sampai pada unsur-unsur keseluruhan dalam suatu tari yang diteliti. Dalam hal ini bentuk yang meliputi suatu sosoknya, seperti gerak, tempat pentas, tata rias, dan busana. Pendekatan sosiologi dan antropologi juga digunakan dalam penulisan ini. Pendekatan sosiologi untuk mengamati bagaimana masyarakat sebagai pendukung tari Topeng Lengger berpeluang untuk memelihara, mempertahankan dan mengembangkan budayanya. Pendekatan antropologi merupakan pendekatan yang membahas tentang kasenian sebagai pencerminan nilai-nilai budaya bagi masyarakat. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji dan membahas tari Topeng Lengger yang merupakan hasil karya manusia berdasarkan dari peristiwa atau kejadian sejarah yang mempunyai fungsi dan arti penting dalam kebutuhan masyarakatnya.

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu :

1. Tahap Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mencari data-data tertulis dan tercetak yang berasal dari perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan buku koleksi pribadi. Instrumen yang dipakai adalah kartu data untuk mencatat data tersebut.

b. Observasi

Selain studi pustaka juga dilakukan observasi dengan cara mengamati secara langsung bentuk penyajian tari Topeng Lengger Desa Sutopati, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang. Observasi ini termasuk observasi non partisipan, sebab penulis

tidak terlibat di dalamnya. Instrumen yang dipakai berupa catatan untuk mencatat data bentuk penyajian tari Topeng Lengger, dan *tape recorder* untuk merekam iringannya.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data secara primer. Dalam penelitian ini dipergunakan metode wawancara yaitu tanya jawab secara langsung dengan informan yang dianggap mengetahui tentang permasalahan yang dimaksud, yaitu tari Topeng Lengger. Instrumen yang dipakai adalah kartu data untuk mencatat data tersebut dan *tape recorder* untuk merekam dialog dan wawancara ini dilakukan dengan terencana. Wawancara dilakukan dengan Giyanto (57 tahun) sebagai ketua tari Topeng Lengger, Hendro Raharjo (45 tahun) sebagai pencipta sekaligus pelatih tari Topeng Lengger di Sutopati, Sukadi (60 tahun) sebagai sesepuh atau pelindung tari Topeng Lengger, dan Priyo Gani Waskito (43 tahun) sebagai Kepala Kantor Departemen Pendidikan Nasional Kecamatan Kajoran.

d. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksud adalah mengabadikan suatu peristiwa atau kejadian, dalam hal ini adalah proses berlangsungnya penyajian tari Topeng Lengger baik secara audio maupun visual. Secara visual dokumentasi dimaksudkan untuk mengetahui bentuk penyajian tari Topeng Lengger, baik tentang pemain, kostum, gerak maupun iringan. Sistem pendokumentasian secara visual merupakan sistem penyimpanan lewat gambar atau foto. Sistem pendokumentasian secara audio diperoleh dengan merekam iringan yang dimainkan dengan menggunakan *tape recorder*

2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data

Tahap analisis data ini, dilakukan setelah semua data terkumpul, kemudian data mana yang cocok dan sesuai dengan pokok permasalahan dikumpulkan kemudian dianalisis, dan diolah untuk mendapatkan kesimpulan-kesimpulan yang akan dijabarkan dalam penulisan. Di samping itu juga dianalisis data-data yang berhubungan dengan faktor pendukung eksternal tari Topeng Lengger seperti masyarakat di Desa Sutopati sebagai pendukung tari Topeng Lengger, serta aspek-aspek lainnya seperti mata pencaharian, adat-istiadat, dan kondisi geografisnya.

3. Tahap Penyusunan

Setelah analisis data selesai, lalu dilakukan penyusunan hasil analisis sebagai berikut :

- BAB I : Pendahuluan membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan metode penelitian.
- BAB II : Tinjauan umum tari Topeng Lengger, membahas masalah kondisi umum desa Sutopati, asal-usul dan pengertian tari Topeng Lengger dan fungsi tari Topeng Lengger.
- BAB III : Dalam bab tiga ini secara khusus menguraikan isi dari penelitian yang sesungguhnya. Bagian-bagian yang akan dibahas adalah tentang dasar penyajian dan unsur-unsur terkait.
- BAB IV : Kesimpulan merupakan akhir dari penulisan laporan.